

Studi dan Strategi Pengembangan Produk Ekowisata Bunder (*Bangsring Underwater*) di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Study and Strategic Development Of Ecotourism Products of Bunder (Bangsring Underwater) at Bangsring Village of Wongsorejo district of Banyuwangi Regency

Nur Aini^{1*)}, Hasan Zayadi^{2**)}, Saimul Laili³

¹²³Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Pengelolaan menggunakan model ekowisata berupa produk atau atraksi ekowisata secara terpadu menjadi alternatif strategi yang ramah lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui produk ekowisata dan strategi untuk pengembangan ekowisata berbasis konservasi berkelanjutan di BUNDER (*Bangsring Underwater*) Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian deskriptif kualitatif, observasi lapangan, berdasarkan informasi mengenai produk ekowisata dan pengelolaan, penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dengan teknik wawancara dan kuesioner, responden meliputi, pengelola, wisatawan dan pemerintah setempat. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk ekowisata BUNDER: *snorkeling*, *diving*, rumah apung, klinik hiu, *fish apartment*, *marine education*, *banana boat*, jet ski, kano/*padle*, dan taman baca. Analisis SWOT berdasarkan respon dari (pengelola, pemerintah dan wisatawan) menghasilkan beberapa strategi yang dapat direkomendasikan. Adapun langkah-langkah strategi pengembangan produk ekowisata yang dilakukan untuk menunjang pemanfaatan sumberdaya sebagai area ekowisata berkelanjutan yaitu: Peningkatan promosi dan publikasi secara intensif, menambah fasilitas sarana maupun prasarana ekowisata, Menghimbau wisatawan supaya tidak merusak alam, Peningkatan pengelolaan potensi ekowisata menjadi produk ekowisata yang menarik, pembagian tugas pada karyawan disetiap produk ekowisata, mengadakan pelatihan-pelatihan kepada SDM nelayan dan upaya mengolah sampah dengan lebih produktif.

Kata kunci: Produk ekowisata, Analisis SWOT, Strategi konservasi

ABSTRACT

Management can be done by creating the ecotourism model with making products or tourism attraction in an integrated manner become alternative strategy which is environmentally friendly. The goal of this research is to know the tourism product and the strategy to develop the ecotourism based on advanced conservation in the BUNDER (*Bangsring Underwater*) at Wongsorejo Banyuwangi Regency. The method of this research is descriptive qualitative, fields observation, based on the the information relate to the ecotourism product and management, determination of respondents use *purposive sampling* both interview and questionnaire. The respondents consist of tourist management and the local government. Analysing the data use SWOT analysis. The result of the analysis shows that the ecotourism product of BUNDER (*Bangsring Underwater*): *snorkelling*, *diving*, *floating home*, *shark clinic*, *fish apartment*, *marine education*, *banana boat*, *jet ski*, *Cano/paddle*, and *reading park*. The SWOT analysis based on the respondents from (developer, government, and tourists) produce some strategies which are recommended. There are steps of strategies to develop the ecotourism product to support the resource utilization as advanced ecotourism area those are : enhance the promotion and publication intensively, adding facilities and infrastructure, warn the tourist not to destroy the nature, increasing the ecotourism potential management to be interesting ecotourism product, division of tasks to employees in every ecotourism product, conducting the training programs to the increasing the human resources of fisherman and the effort to the processing waste to be more productive.

Keywords: Ecotourism products, analysis SWOT, Conservation strategy

^{*)}Nur Aini, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl.M.T Haryono 193, Malang 65144, 082281892761 and e-mail: aininuraini62@gmail.com

^{**)}Hasan Zayadi, S.si, M.Si, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl.M.T Haryono 193, Malang 65144. 085649548913 and E-mail: hasanzayadi@unisma.ac.id

Diterima Tanggal 6 Agustus 2017 – Publikasi Tanggal 1 Januari 2018

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri atas lebih dari 17.000 pulau, mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.000 km. Laut Indonesiakaya dengan sumber daya alam, namun lautbelum mampu dimanfaatkan secara optimal. Saat ini terjadi gejala alam yang kurang baik disebabkan carapemanfaatan yang sifatnya merusak sumberdaya laut [1]. Dampak yang ditimbulkan yaitu pencemaran, abrasi, degradasi pantai, *overfishing*.

Cara meminimalisasiperubahan alam yaitudengan memanfaatkan potensi laut secara maksimal yaitu memanfaatkan laut pada sektor pariwisata. Salah satu pariwisata yang berkembang menggunakan prinsip kelestarian alam yaitu ekowisata. Salah satu tujuan pembangunan ekowisata adalah mampu mewujudkan pengelolaan lingkungan berkelanjutan[2].

Ekowisata mengarah pada pelestarian lingkungan, Sehingga perlu dikembangkan agar wisatawan peduli dan sadar pada lingkungan.Ekowisata di wilayah tertentu memiliki beragam manfaat, dalam segi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya [3].Arah pembangunan wisata bertujuan untuk meningkatkan laju perekonomian nasional maupun daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata harus berprinsippada pelestarian lingkungan, direncanakan secara matang, dan terstruktur agar tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan[4].

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa.Kebijakan umum pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi diarahkan padapengembangan dan peningkatan potensi objek wisata[5].Salah satu pantai dan pesisir di Bayuwangi adalah Bangsring yang memiliki potensi sumberdaya laut yang sudah tidak diragukan lagi meliputi ikan maupun terumbu karang. Khususnya pada kawasan konservasiekowisata Bunder (*Bangsring Underwater*), sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui strategi pengembangan produk ekowisata Bunder di Kabupaten Banyuwangi.

Material dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ekowisata BUNDER (*Bangsring Underwater*), Wongsorejo, Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur. Bahan penelitian menggunakan kuesioner sebagai panduan wawancara terbuka mengenai jenis produk ekowisata dan cara pengelolaan kawasanekowisata BUNDER.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan cara survei yaitu observasi lapangan, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Penentuan responden dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan jumlah reponden pada wisatawan dihitung menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana : n : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

(d)²: Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan (10%)

Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung dari subjek peneliti, yaitu hasil wawancara dengan pengelola ekowisata, pemerintah desa, dan wisatawan. Data sekunder diperoleh dari pustaka yaitu berupa data tertulis seperti internet,karya tulis ilmiah, buku,profil wilayah, dan peraturan daerah kabupaten Banyuwangi [6].

Data yang telah didapatkan dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis SWOT untuk menentukan faktor kelemahan, kekuatan, peluang, dan acaman [7]. Hasil analisis digunakan untuk informasi dasar mengembangkan produk ekowisata Bunder di kawasan ekowisata Bangsring.

Hasil dan Diskusi

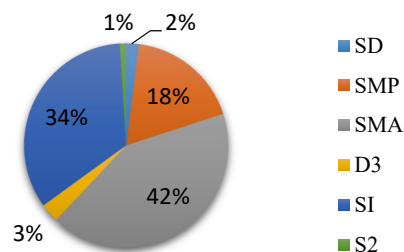
Ekowisata Bunder terletak di desa Bangsring kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Desa bangsring merupakan penghasil ikan hias dan terumbu karang yang tidak diragukan lagi. Namun beberapa tahun lalu laut Bangsring menjadi rusak. Penyebab dari kerusakan terumbu karang di Bangsring yaitu kegiatan penangkapan ikan tidak ramah lingkungan oleh nelayan setempat dengan menggunakan bahan kimia berbahaya sehingga menyebabkan rusaknya karang. Kerusakan karang terjadi pada sekitar tahun 1980 – tahun 2000 [8]. Pembangunan Kawasan Ekowisata berawal dari inisiasi seorang pemuda yang mencari cara bagaimana mengembalikan terumbu karang agar kembali seperti semulainya dengan cara mengajak nelayan untuk merubah pola tangkap ramah lingkungan dengan membentuk kelompok nelayan Samudera Bhakti. Selanjutnya kelompok nelayan ini melakukan kegiatan pelestarian lingkungan antara lain dengan penanaman cemara, pembuatan tiruan terumbu karang dari semen (beton), pembuatan rumah ikan, dan transplantasi pada terumbu karang. Kegiatan yang dilakukan dapat mengembalikan sedikit demi sedikit karang yang rusak mencapai 80% [8].

Awal dirintisnya menjadi ekowisata semenjak dibangunnya rumah apung pada tahun 2013. Perkembangan ekowisata Bunder ini semakin pesat dengan memiliki beberapa produk Ekowisata, wahana penunjang, didukung dengan adanya edukasi tentang lingkungan laut dan terdapat fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung seperti peralatan renang, wahana air, toilet, musholla, *home stay*, dan warung. Visi dan misi Ekowisata Bunder yaitu meningkatkan kegiatan konservasi darat maupun laut agar ekosistem semakin baik, ikan semakin berkembang pesat, sehingga menjadi surga bagi biota laut [8].

Ekowisata Bangsring Underwater merupakan ekowisata di bidang kelautan yang berbasis edukasi dan memberdayakan masyarakat sekitar ekowisata. Edukasi di ekowisata Bunder antara lain, edukasi transplantasi pada terumbu karang, pengenalan *fish apartment*, penanaman cemara menggunakan limbah kelapa, adanya taman baca, pengenalan klinik hiu, penanaman karang dan berbagai macam ikan hias.

Pemberdayaan nelayan dan masyarakat sekitar yaitu banyak nelayan yang bekerja menjadi petugas ekowisata, pemandu wisata/*guide*, bekerja sama menggunakan jasa kapal nelayan untuk penyebrangan ke pulau Tabuhan dan pulau Menjangan, membuka warung makan dll. Produk ekowisata di Ekowisata Bunder antara lain: Rumah apung, *Snorkeling*, *Diving*, Klinik hiu, *Fish apartment*, *marine education*. dan wahana penunjang ekowisata yaitu *Banana boat*, *speed boat*, *kano/paddle*, dan *jet ski* [8].

Ekowisata Bunder memiliki banyak kegiatan edukasi konservasi laut, yaitu penanaman terumbu karang, penanaman cemara, pelepasan tukik, pembuatan terumbu karang, pemanfaatan limbah kelapa muda sebagai media penanaman cemara, pelepasan hiu, *restocking* benih lobster, memonitoring terumbu karang setiap dua bulan sekali, pembersihan pantai setiap pagi oleh petugas ekowisata [8].



Gambar 1. Pengelompokan responden berdasarkan jenjang pendidikan untuk mengetahui respon terhadap ekowisata BUNDER (*Bangsring Underwater*)

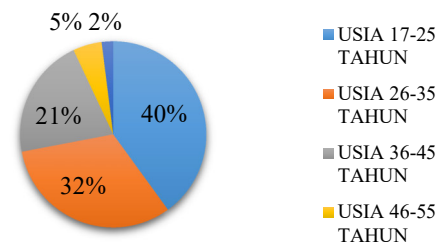
Responden yang dipilih sebanyak 97 responden, meliputi 95 orang wisatawan/pengunjung, 1 ketua pengelola ekowisata dan 1 pemerintah desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo. Pada wisatawan, Wawancara dikelompokkan berdasarkan usia dan

pendidikannya, karena usia dan pendidikan merupakan unsur penting dalam ekowisata. Jumlah responden wisatawan/pengunjung diambil dari jumlah kunjungan perminggu ke ekowisata BUNDER. Menurut data observasi yang dilakukan, wisatawan yang mengunjungi ekowisata Bunder pada bulan maret 2017 sekitar 7304 wisatawan, yang didapatkan dari buku pengunjung ekowisata Bunder pada bulan maret 2017, kemudian diambil responden dalam satu minggu, kurang lebih 1826 wisatawan. Presentase jumlah responden wisatawan menurut usia dan pendidikan tertuang pada diagram Gambar 1.

Menurut wawancara kepada wisatawan berdasarkan pendidikan, hasil menunjukkan paling banyak yaitu tingkat SMA dengan jumlah 40 orang sebanyak 42,1%, tingkat S1 dengan jumlah 32 orang sebanyak 33,68%, kemudian pendidikan tingkat SMP dengan jumlah 17 orang sebanyak 17,89%, tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 3 orang sebanyak 3,15%, tingkat SD berjumlah 2 orang sebanyak 2,1 % dan yang terakhir pendidikan tingkat S2 berjumlah 1 sebanyak 1,05%. Hal ini membuktikan wisatawan yang berkunjung memiliki pendidikan yang relatif tinggi. Sehingga dengan bijak memilih berkunjung ke ekowisata yang berbasis edukasi dan konservasi, yang tidak hanya menikmati pemandangan namun mendapat pengalaman dan pengetahuan baru.

Hasil wawancara yang dilakukan berdasarkan usia responden wisatawan didapatkan hasil wisatawan terbanyak yaitu kisaran usia 17- 25 tahun (Gambar 2) dengan jumlah 38 orang (40%), pada usia 26 – 35 tahun dengan jumlah 30 responden (31,58%), pada usia 36 – 45 tahun dengan jumlah 20 responden (21,05%), pada usia 46 - 55 tahun dengan jumlah 5 orang (5,26%), dan kemudian usia 56 – 65 dengan jumlah 2 responden (2,10%). Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya wisatawan yang berkunjung ke ekowisata Bunder adalah mereka yang berusia produktif kisaran usia 17- 35 tahun.

Gambar 2. Pengelompokan responden berdasarkan usia untuk mengetahui respon terhadap ekowisata BUNDER (*Bangsring Underwater*)



Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke ekowisata Bunder berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 53 orang, dan pengunjung laki – laki 42 orang dalam waktu kunjungan selama satu minggu. Alasan wisatawan berkunjung ke ekowisata Bangsring yaitu ingin menambah pengalaman tentang konservasi laut, melihat keindahan bawah laut, bersantai menikmati suasana pantai.

Jenis kegiatan konservasi pada ekowisata Bangsring berdasarkan wawancara *stakeholder* (pengelola ekowisata, pengunjung dan pemerintah) yaitu kegiatan yang diketahui oleh pemerintah dan sebagian wisatawan adalah tranplantasi pada terumbu karang, biasanya dilakukan oleh anak-anak sekolah dari tingkat PAUD- Mahasiswa sebagai wisata edukasi tentang laut, penanaman cemara pada bibir pantai, dan penanaman beberapa pohon peneduh dan penanaman cemara dan bunga di taman baca. Untuk kegiatan konservasi yang banyak dilakukan di laut seperti *restocking* benih lobster, Pelepasan hiu, Pembuatan tiruan terumbu karang dari beton, Memonitoring terumbu karang pada dua bulan sekali, Pemanfaatan limbah kelapa muda sebagai media penanaman cemara, budidaya ikan kerapu, pelepasan tukik dan bersih sampah pantai setiap pagi dilakukan oleh pengelola dan karyawan di Ekowisata Bunder dan saat ada kerjasama dengan instansi/pihak tertentu yang berhubungan dengan bidang lingkungan, seperti badan lingkungan hidup, kementrian kelautan dan perikanan. Kegiatan konservasi dilakukan sebagai upaya peningkatan sektor ekonomi masyarakat dan kualitas lingkungan yang berkelanjutan.

Untuk respon wisatawan maupun pemerintah terhadap ekowisata Bangsring banyak mendapat

respon positif dari setiap kalangan. Namun selain banyak respon positif, ada beberapa saran dari wisatawan maupun pemerintah, diantaranya kebersihan di darat dan di laut, pelebaran tempat parkir dan jalan agar bus besar dapat masuk ke ekowisata, promosi ekowisata lebih ditingkatkan, kurangnya plang penunjuk jalan, kurangnya tenaga pemandu wisata di waktu liburan, dan supaya dibangun pos pantau keamanan di utara maupun selatan agar pengawasan lebih ketat kepada wisatawan yang berenang di pantai. Sarana merupakan penunjang fasilitas suatu kawasan tertentu, sehingga memudahkan aktifitas yang ada. Sarana dan fasilitas di ekowisata BUNDER (Bangsring UnderWater) antara lain: Pusat informasi/loket, Musholla, Toilet, Tempat sampah, Warung, toko Asesoris dan *souvenir*, *Home stay*, Parkir, Dermaga, Kapal nelayan, Katamaran, Jukung, kamera *underwater*, casing *water proof*.

Analisis SWOT: Analisis SWOT di gunakan pada faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh pada lingkungan Ekowisata Bangsring Underwater. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*), yaitu faktor-faktor yang dianggap sebagai kekuatan untuk mengembangkan Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater). Seperti :

- 1) Keanekaragaman hayati, contoh: keanekaragaman tumbuhan antara lain pohon mimba, cemara, waru, dan bunga kertas. keindahan pemandangan bawah laut. terdapat banyak terumbu karang contohnya : *soft coral*, terumbu keras, karang meja dll
- 2) Memiliki 11 produk ekowisata yang dapat dinikmati wisatawan. contohnya Rumah apung, *snorkeling*, *diving*, *marine education*, klinik hiu, wahana air seperti *Banana boat*, jet ski, kano.
- 3) Pelayanan dari petugas ekowisata yang ramah.
- 4) Aksesibilitas mudah menuju kawasan Ekowisata Bunder sekitar 2 km dari jalan raya jalur Situbodo-Banyuwangi.

b. Kelemahan (*Weakness*) yaitu faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan suatu lingkungan di Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater), seperti :

- 1) Terumbu karang pada area dangkal banyak yang mati karena terinjak wisatawan.
- 2) Terdapat potensi yang belum dikembangkan dengan maksimal. Misalnya paket *outbound*, lokasi *Camping ground*, edukasi untuk anak-anak tentang jenis ikan maupun terumbu karang.
- 3) Kurangnya sosialisasi produk kepada wisatawan.
- 4) Kualitas DM kurang memadai karena latar belakang nelayan yang berpendidikan rendah.
- 5) Sampah darat yang berserakan yang kebanyakan disebabkan oleh wisatawan yang datang.

Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*), yaitu faktor-faktor yang dianggap menjadi peluang usaha dalam mengembangkan Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater), Seperti :

- 1) Minat wisatawan pada pemandangan bawah air laut.
- 2) Potensi pendapatan dan keuntungan masyarakat sekitar dengan membuka warung, toko, maupun asesoris khas BUNDER (Bangsring Underwater)
- 3) Banyak Wisatawan dari kalangan sekolah maupun instansi yang melakukan edukasi laut contohnya dengan mengikuti *marine education* yaitu tranplantasi terumbu karang.
- 4) Mengembangkan produk ekowisata yang berbeda dari tempat wisata lain. seperti museum laut, laboratorium laut untuk anak-anak, *flying fox* dari darat ke laut.
- 5) pengolahan sampah lebih produktif.
- 6) Desa Bangsring menjadi akses jalan menuju Bali sehingga menjadi peluang wisatawan juga berkunjung ke BUNDER.

b. Ancaman (*Threats*), yaitu faktor-faktor yang dianggap mengancam bagi pengembangan kawasan Ekowisata BUNDER (Bangsring Underwater), seperti :

- 1) Pesaing wisata yang sejenis seperti grand watu dodol, pantai boom, pulau santen dll
- 2) Perilaku wisatawan yang datang ke tempat wisata banyak yang belum sadar pada pelestarian lingkungan.
- 3) Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga alam dan masih membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 4) Wahana air yang beresiko pada keamanan dan kesehatan bagi wisatawan, misalnya *banana boat*.

Pengembangan Ekowisata Bangsring Underwater adalah bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat dalam segi perekonomian masyarakat, menjadikan lingkungan yang tertib, nyaman, amanserta ramah lingkungan. Pada lingkungan lebih memikirkan pelestarian alam dengan mengembalikan kondisi laut yang pernah rusak.

Strategi Pengembangan

Dari hasil analisis SWOT menghasilkan strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan ekowisata yaitu:

- a. **Strategi SO (*Strength and Opportunities*) yaitu strategi mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*) adalah :**
 - 1) Menawarkan pemandangan bawah laut dan produk ekowisata di Bunder melalui media maupun online
 - 2) Menambah fasilitas maupun mengembangkan potensi wisata yang belum maksimal.
 - 3) Mempublikasikan dan mensosialisasikan kegiatan konservasi ekowisata Bunder.
- b. **Strategi WO (*Weakness and Opportunities*) yaitu strategi meminimalkan kelemahan (*Weakness*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), adalah :**
 - 1) Sosialisasi kepada pengunjung untuk tidak merusak fasilitas, sarana prasarana di ekowisata Bunder.
 - 2) Peningkatan pengembangan potensi wisata menjadi produk ekowisata yang lebih baik.
 - 3) Sosialisasi produk oleh petugas ekowisata
 - 4) Mengadakan pelatihan-pelatihan kepada SDM nelayan
 - 5) Pengolahan sampah dengan lebih produktif
- c. **Strategi ST (*Strength and Threats*) yaitu strategi menggunakan kekuatan (*strength*) untuk mengatasi ancaman (*Threats*), adalah :**
 - 1) Peningkatan pelayanan terhadap wisatawan.
 - 2) Membuat web atau brosur informasi Bunder memiliki program edukasi laut dan memiliki banyak produk ekowisata.
 - 3) Kegiatan reboisasi di kawasan konservasi.
 - 4) Petugas ekowisata menjelaskan SOP produk ekowisata kepada wisatawan contoh, sebelum menggunakan *Banana boat*
- d. **Strategi WT (*Weakness and Threats*) yaitu strategi dengan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan menghindari ancaman (*Threats*) adalah :**
 - 1) Memberi pembinaan, pendidikan, pengarahan dan membangun persepsi masyarakat tentang pentingnya kawasan ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) dalam segi wisata, ekonomi maupun lingkungan yang lestari.
 - 2) Menjalin kerjasama dengan pemerintah (Pemda, Dinas pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, dll)

Kesimpulan

Ekowisata BUNDER (*Bangsring Underwater*) memiliki produk ekowisata, yaitu *Snorkeling*, *Diving*, Rumah Apung, Klinik hiu, *Marine Education* dan wahana penunjang ekowisata yaitu Kano, *Padle*, *Jet ski*, *Banana Boat*, *speed boat*.

Analisis SWOT berdasarkan respon terhadap pengembangan produk ekowisata menghasilkan beberapa strategi yang dapat direkomendasikan 12 strategi untuk menunjang pemanfaatan sumberdaya sebagai area ekowisata berkelanjutan yaitu: Peningkatan promosi dan publikasi secara intensif, Menambah fasilitas maupun mengembangkan potensi wisata yang belum maksimal, Sosialisasi kepada pengunjung untuk tidak merusak fasilitas sarana prasarana di ekowisata Bunder, Peningkatan pengembangan potensi wisata menjadi produk ekowisata yang lebih baik, Sosialisasi produk oleh petugas ekowisata, Mengadakan pelatihan-pelatihan kepada SDM nelayan, Pengolahan sampah dengan lebih produktif, Peningkatan pelayanan terhadap wisatawan. Kegiatan reboisasi di kawasan konservasi, Petugas ekowisata menjelaskan SOP produk ekowisata kepada wisatawan contoh: sebelum menggunakan *Banana boat*, Memberi pembinaan, pendidikan, pengarahan dan membangun persepsi masyarakat tentang pentingnya kawasan ekowisata Bunder (Bangsring Underwater) dalam segi wisata, ekonomi maupun lingkungan yang lestari, Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah (Pemda, Dinas pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, dll)

Daftar Pustaka

- [1] Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Laut dan Pesisir*. Brillian Internasional. Surabaya.
- [2] Fandeli, C. 2000. *Pengusaha Ekowisata*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- [3] Dephut. 2010. Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata.
- [4] Zayadi, H. 2013. *Analisis Strategis Potensi Sumber daya Alam di Kawasan Pesisir Rajegwesi Banyuwangi dalam Pengembangan Model Ekowisata*. Universitas Widyagama Malang. Malang.
- [5] Banyuwangi, B. 2010. *Buku Saku Banyuwangi 2010*. Pemerintah Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi
- [6] Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [7] Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [8] Hayati, N. 2016. Inisiasi Aktor Dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring Di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Perspektif Politik Lingkungan. Skripsi. Jurusan Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- [9] Arief, I. 2017. Wawancara Pengembangan Ekowisata. 12 April 2017